

GAGALNYA TRANSISI PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK UNTUK PERTANIAN DI DUSUN CIKUBANG, DESA CINTAKARYA, KABUPATEN PANGANDARAN

Yohanes Leonardo¹, Willfridus Demetrius Siga^{2*}), Kasih Karunia Indah³, Marianus Daslan⁴

^{1,2,3,4}. Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

*Pupuk,
Budaya instan,
Keterasingan,
Kebutuhan palsu,
Pertanian.*

Article history:

Received : 2024-04-01

Revised : 2024-06-03

Accepted : 2024-10-03

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji gagalnya transisi penggunaan pupuk kimia ke pupuk organik dengan fokus kepada para petani di Dusun Cikubang, Desa Cintakarya, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Transisi penggunaan pupuk di dusun Cikubang dipengaruhi beragam faktor, seperti distribusi pupuk anorganik yang terbatas, penyerapan pupuk organik yang lebih lama dibandingkan dengan pupuk anorganik, penggunaan pupuk anorganik yang mengakibatkan gratifikasi instan, hingga faktor kesuburan tanah. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual teori Herbert Marcuse tentang Kebutuhan Palsu (*false needs*) dan teori Karl Marx tentang alienasi untuk memahami persoalan kegagalan transisi pada penggunaan pupuk organik serta kaitannya dengan budaya instan, kehidupan perekonomian, dan kesejahteraan masyarakat dusun Cikubang. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang persoalan yang dihadapi petani dalam usaha transisi dari pupuk anorganik ke pupuk organik di Dusun Cikubang.

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji gagalnya transisi penggunaan pupuk kimia ke pupuk organik dengan fokus kepada para petani di Dusun Cikubang, Desa Cintakarya, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Transisi penggunaan pupuk di dusun Cikubang dipengaruhi beragam faktor, seperti distribusi pupuk anorganik yang terbatas, penyerapan pupuk organik yang lebih lama dibandingkan dengan pupuk anorganik, penggunaan pupuk anorganik yang mengakibatkan gratifikasi instan, hingga faktor kesuburan tanah. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual teori Herbert Marcuse tentang Kebutuhan Palsu (*false needs*) dan teori Karl Marx tentang alienasi untuk memahami persoalan kegagalan transisi pada penggunaan pupuk organik serta kaitannya dengan budaya instan, kehidupan perekonomian, dan kesejahteraan masyarakat dusun Cikubang. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang persoalan yang dihadapi petani dalam usaha transisi dari pupuk anorganik ke pupuk organik di Dusun Cikubang.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan penghidupan mereka pada bidang pertanian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nasional, per Agustus 2022, 29,96% dari pekerja Indonesia bekerja di bidang pertanian. Tenaga kerja informal di Indonesia didominasi oleh orang-orang yang bekerja di bidang pertanian. Tak terkecuali di Jawa Barat, di mana persentase tenaga kerja informal yang bekerja di bidang pertanian adalah sebesar 88,05%.

Salah satu kabupaten di Jawa Barat, Kabupaten Pangandaran, walau lebih dikenal sebagai daerah wisata, juga terdiri dari daerah-daerah yang ekonomi penduduknya bergantung pada pertanian. Salah satunya adalah Desa Cintakarya. Desa Cintakarya adalah desa yang terletak di Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran dengan luas wilayah 1035,36 ha. Wilayah tersebut terdiri dari lahan sawah seluas 133 ha dan lahan kering seluas 902,36 ha, dengan elevasi 45-145 meter di atas permukaan laut. Desa Cintakarya terdiri atas 6 Dusun dan 41 RT, 17 RW dan 13 Kelompok Tani. Jumlah anggota masyarakat yang bergabung menjadi anggota kelompok tani sebanyak 1.184 orang. Rata-rata luas garapan sawah di Desa Cintakarya pada Tahun 2022 seluas 0,22 hektar. Status pemilikan garapan terdiri dari Pemilik 30 orang, Pemilik Penggarap 459 orang, Penggarap/Penyakap 115 orang dan Buruh Tani sebanyak 580 orang.

Desa Cintakarya terdiri atas tujuh dusun, yang salah satunya adalah Dusun Cikubang. Dusun cikubang sendiri terdiri dari 7 RT dengan jumlah penduduk 868 jiwa. Seperti mayoritas penduduk Desa Cintakarya pada umumnya, mayoritas penduduk Dusun Cikubang bekerja sebagai petani dan penggarap/buruh tani. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah petani di dusun Cikubang per tahun 2022 adalah 224 jiwa. Kehidupan perekonomian Dusun Cikubang sebagian besar bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan. Komoditas pertanian unggulan yang dibudidayakan di dusun Cikubang pada umumnya adalah kacang tanah. Namun, petani di Dusun Cikubang juga menanam padi, jagung, ubi jalar, dan ubi kayu. Di luar itu, perkebunan kelapa juga menjadi salah satu sumber penghasilan bagi beberapa warga Dusun Cikubang.

Dalam pertanian, salah satu faktor yang penting adalah penggunaan pupuk. Karena penggunaan pupuk dapat meningkatkan kuantitas & kualitas hasil tani, dan sekaligus meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani. Dalam penggunaan pupuk, terdapat pilihan antara dua kategori besar alternatif, yakni pupuk organik dan pupuk anorganik.

Sejak kebijakan subsidi di Indonesia yang dimulai di tahun 1969, kebanyakan petani menggunakan pupuk subsidi sebagai pilihan utama dalam pemupukan padi. Kebijakan ini terus berkembang dan dimulai dari suatu tahapan percobaan hingga mencapai pemakaian secara massif. Dalam agenda reformasi, Kebijakan Pupuk Bersubsidi menjadi sorotan IMF, dan sempat diberhentikan selama 4 (empat) Tahun, dari 1998-2002. Tahun 2003 program ini dilanjutkan kembali, dan terus mengalami perbaikan dalam mekanisme pendataan, penyaluran dan penibusannya melalui introduksi e-RDCK, Kartu Tani, Simluhtan dan Aplikasi T-Pubers. Dalam 6 tahun terakhir ini tidak kurang dari 24 Triliun per Tahun APBN digelontorkan untuk membiayai program Pupuk Bersubsidi. Namun demikian, kebijakan yang berumur 52 Tahun ini, ternyata dinilai masih belum memberikan hasil yang setimpal (Fatika, 2021).

Sejak tahun 2012, alokasi dana subsidi tersebut kembali melonjak, Puncaknya adalah tahun 2020, di mana anggaran untuk subsidi pupuk mencapai 34,24 triliun Rupiah untuk 10,52 juta ton (Santosa, 2022). Namun, terjadi penurunan terhadap subsidi tersebut pada tahun-tahun selanjutnya. Pada tahun 2021, anggaran tersebut berkurang menjadi Rp 29,06 triliun untuk sekitar 9 juta ton pupuk, dan pada tahun 2022, angka tersebut kembali turun menjadi Rp 25,28 triliun, dengan kuantitas pupuk sekitar 8,87 juta ton hingga 9,55 juta ton (Mudassir, 2022). Ketersediaan tersebut tidak sepadan dengan kebutuhan petani. Pada 2021, kebutuhan pupuk subsidi mencapai 24,3 juta ton. Jumlah tersebut tidak sebanding dengan ketersediaan subsidi yang hanya 9 juta ton pupuk (Arifin,

2022).

Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan untuk menurunkan subsidi pupuk ini adalah kesuburan tanah. Berdasarkan data Litbang Kementan, penggunaan pupuk subsidi anorganik selama ini telah mengakibatkan berkurangnya unsur hara yang terdapat di tanah. Sebagai gantinya, menurut Syahrul Yasin Limpo, Menteri Pertanian Republik Indonesia, petani sebaiknya memaksimalkan penggunaan pupuk organik (Rezqiana and Gewati, 2021).

Namun, peralihan dari penggunaan pupuk anorganik ke pupuk organik baik secara sebagian maupun keseluruhan bukanlah suatu persoalan yang sederhana. Tidak semua petani antusias untuk menerapkan pupuk organik dikarenakan berbagai faktor. Salah satu dari faktor tersebut adalah penggunaan pupuk organik lebih memakan banyak waktu dalam masa pembuatannya. Hal ini tentu mempengaruhi waktu penanaman dan panen tanaman yang akan dijadikan sebagai sumber pencaharian utama para petani dan juga buruh tani.

Selain itu, terdapat kendala terkait pengetahuan tentang cara penggunaan pupuk dan peralihan pupuk yang masih kurang memadai. Tentu hal ini akan mempengaruhi keterampilan para petani dalam mengembangkan jenis tanaman atau pemanfaatan lahan yang masih kosong untuk dijadikan solusi alternatif agar tetap menghasilkan pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari (Wisaksanti, 2022).

Penggunaan pupuk anorganik dan pupuk organik juga menjadi suatu persoalan di kalangan petani di berbagai wilayah pedesaan terutama di Dusun Cikubang, Desa Cintakarya, Kabupaten Pangandaran. Sebagian besar para petani cenderung memakai pupuk anorganik (kimia) karena dapat menghasilkan hasil tani yang lebih banyak dan cepat serta membuat perlindungan tanaman terhadap serangan hama. Namun seiring dengan berjalannya waktu, sebagian besar lahan pertanian mereka intensif menurun produktivitasnya dan mengalami degradasi lahan, terutama berkaitan dengan rendahnya kandungan karbon organik dalam tanah. Hal ini disebabkan karena penggunaan pupuk kimia dalam jangka panjang. Maka untuk mengembalikan kesuburan tanah, diperlukan alternatif pemakaian pupuk organik yang berimbang (Marwantika, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah persoalan transisi dari pupuk anorganik ke pupuk organik yang dihadapi oleh para petani dan buruh tani di Dusun Cikubang. Subsidi pupuk anorganik tidak terlihat seperti strategi jangka panjang yang baik bagi bidang pertanian di Indonesia, sebab salah satu dampak dari penggunaan pupuk anorganik adalah menurunnya kualitas tanah karena berbagai zat kimia yang ada pada pupuk anorganik justru membunuh kesuburan tanah (Efendi, 2023). Hal ini justru merugikan para petani dan buruh tani yang sangat membutuhkan tanah yang baik dan subur untuk melakukan pertanian berkelanjutan. Dengan kata lain, kualitas tanah menjadi dasar dari pertanian berkelanjutan (Wihardjaka and Harsanti, 2021).

Penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan pupuk anorganik oleh petani sebagai sumber nutrisi utama tanah justru memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan tanah dan keberlangsungan penggunaan tanah yang baik untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi para petani dan buruh tani, dan pupuk organik adalah alternatif yang lebih baik untuk jangka panjang. Namun, terdapat faktor-faktor yang mengakibatkan petani enggan/tidak melakukan transisi dari penggunaan pupuk anorganik ke penggunaan pupuk organik. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan petani di Dusun Cikubang tidak melakukan transisi dari pupuk anorganik ke pupuk organik.

False Needs Menurut Herbert Marcuse

Pemikiran tentang *false needs* menurut Herbert Marcuse dipandang penting dan berguna dalam mengkaji fenomena sosial yang terjadi di Dusun Cikubang mengingat realitas pemenuhan kebutuhan semakin kompleks dan beragam. Persoalan kebutuhan hidup saat ini juga bukan saja berbicara mengenai pemenuhan kebutuhan yang sifatnya primer, melainkan juga ada multiplikasi kebutuhan manusia yang tidak terbatas yang seringkali membuat manusia itu sendiri semakin jauh

dari keutamaan dirinya (*arete*). Melalui pemikiran para kapitalis, kebutuhan- kebutuhan baru diciptakan dengan bantuan media massa maupun teknologi sehingga arus produksi dan distribusi bisa menyebar ke seluruh dunia. Kebutuhan baru ciptaan inilah yang disebut oleh Marcuse sebagai kebutuhan palsu (*false needs*) yang kemudian juga menjadi persoalan pokok dalam penelitian ini, karena kekuatan kaum kapitalis, rasionalitas teknologi dan epistemologi kritis manusia serta hasrat untuk memperoleh sesuatu yang lebih cepat (budaya instan) (FransiskusG and Munir, 2015).

Alienasi menurut Karl Marx

Karl Marx berpendapat bahwa konsep ekonomi tidak berurusan dengan manusia sebagai manusia, tetapi sebagai komoditas. Akibat hal tersebut, sebagian besar manusia yang terlibat dalam sistem ekonomi tereduksi menjadi kerja abstrak, dan hal tersebut mengakibatkan alienasi. Alienasi di sini berarti adalah manusia tidak lagi menjadi subjek, pemilik kontrol yang menginisiasi proses penciptaan dirinya sendiri. Dalam alienasi, hal-hal tersebut, yang seharusnya adalah natur manusia, menjadi dipegang oleh manusia lain atau benda lain (McLellan, 1972). Marx, dalam "*Economic and Philosophic Manuscripts*" tahun 1844, mengemukakan bahwa dalam kapitalisme, manusia mengalami empat jenis alienasi. Yang pertama adalah alienasi pekerja dari hasil pekerjaannya, yang kedua adalah alienasi pekerja dari aktivitas bekerja, yang ketiga adalah alienasi pekerja dari natur manusia, dan yang keempat adalah alienasi pekerja dari manusia lain (Jaeggi, 2014). Pemikiran Karl Marx tentang alienasi ini dapat menjadi suatu teori yang menjadi dasar analisis fenomena yang dialami oleh para petani di Dusun Cikubang.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model studi kasus, dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 14 Juli hingga 10 Agustus 2023, dan telah dilakukan oleh peneliti di Dusun Cikubang, dengan partisipasi aktif dari masyarakat dari Dusun Cikubang.

Pengumpulan data telah dilakukan dengan kajian arsip Kabupaten Pangandaran, data BPP, Desa Cintakarya, dan Dusun Cikubang, Focus Group Discussion (FGD), wawancara semi-terstruktur, serta wawancara tidak terstruktur. Partisipan-partisipan wawancara dan FGD adalah perangkat dusun, tokoh masyarakat setempat, petani-petani di Dusun Cikubang, pada FGD pertama tamu undangan yang datang sejumlah 25 orang dari setiap wilayah RT di Dusun Cikubang. Sedangkan pada FGD kedua, tamu undangan yang datang sejumlah 17 orang yang diajak untuk berdiskusi perihal permasalahan yang terjadi di Dusun Cikubang, serta satu orang narasumber luar. Dari FGD dan wawancara-wawancara yang telah dilakukan, kami mencari tema-tema yang muncul, yang terkait dengan permasalahan utama, dan kemudian meneliti hubungan antara tema-tema yang muncul.

Tema-tema yang diangkat dalam wawancara tersebut pada umumnya berkaitan tentang beberapa hal yang dianggap sebagai masalah oleh para petani, seperti tentang permasalahan modal yang mencakup ekonomi dan juga pengetahuan, dan juga pembahasan tentang distribusi pupuk yang masih belum merata. Berdasarkan informasi yang telah kami dapatkan dalam berbagai kegiatan di Dusun Cikubang, kami menganalisis data, kemudian dilakukan dengan metode kerangka pendekatan teori "Kebutuhan Palsu" menurut Herbert Marcuse dan juga teori "Alienasi" menurut Karl Marx.

3. RESULT

Permasalahan Ekonomi dan Peralihan Mata Pencaharian

Dalam wawancara dengan beberapa RT yang ada di Dusun Cikubang dan juga petani, persoalan modal ekonomi yang berguna untuk membeli berbagai kebutuhan untuk bertani seperti pupuk, biaya perbaikan alat bertani yang modern seperti traktor, dan juga bahan bakar yang dibutuhkan oleh

para petani untuk membajak sawah. Selain itu bagi pemilik lahan juga, kurangnya modal juga mampu mempengaruhi kualitas kinerja para buruh tani, hal ini mengarah pada upah yang akan diberikan kepada para buruh tani. Selain dari segi profesi, permasalahan ekonomi juga mempengaruhi keberlangsungan kesejahteraan keluarga. Upah hasilkerja sebagai petani tidak selalu dalam bentuk uang saja, melainkan hasil bumi. Dengan bentuk upah yang demikian, tidak selalu memungkinkan bagi para petani untuk membayar berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan keluarganya, seperti uang sekolah anak dari keluarga tersebut, membayar tunjangan listrik, dan kebutuhan pangan lainnya.

Berdasarkan informasi dan wawancara bersama Pak W tentang sejarah perkembangan mata pencaharian warga di Cintakarya, awalnya banyak yang bekerja sebagai tukang panjat kelapa. Pekerjaan ini biasanya dilakukan dengan melihat pohon kelapa yang sudah ditandai akan dipanjat, lalu pekerja tersebut akan memanjat pohon kelapa tersebut dan akan mengambil kelapa yang sudah dipanjat. Tentu pekerjaan ini sangat membahayakan karena memiliki risiko bahaya yang sangat besar. Berdasarkan informasi dari Pak W, pekerjaan seperti ini bisa dilakukan setiap bulan dan sistem pengupahannya juga setiap bulan.

Namun seiring berjalannya waktu, warga yang memiliki minat untuk bekerja sebagai tukang panjat pohon kelapa semakin sedikit. Hal ini disebabkan karena orangtua yang bekerja sebagai tukang panjat pohon kelapa beralih profesi sebagai tukang potong kayu. Selain itu alasan mengapa pekerjaan tukang panjat kelapa semakin berkurang juga adalah karena orangtua yang bekerja sebagai tukang panjat pohon kelapa tidak menurunkan ajarannya dan juga kemampuannya kepada penerusnya atau anaknya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh keinginan orang tuanya agar penerus mereka mampu mendapatkan pekerjaan dan masa depan lebih baik.

Menurut Pak W, bekerja sebagai tukang panjat kelapa lebih menguntungkan daripada bekerja sebagai tukang potong kayu. Sebab bekerja sebagai tukang panjat kelapa bisa dilakukan setiap bulan, sebab sistem panen kelapanya sudah terjamin. Selain itu pohon kelapa adalah pohon yang mampu bertahan di segala musim, dan yang bisa dimanfaatkan bukan hanya buahnya saja, melainkan daunnya yang bisa dijadikan sebagai sapu lidi, dan bagian lainnya yang bisa dimanfaatkan. Sistem pemberian upah kepada pekerja sebagai tukang pemanjat pohon lebih terjamin, karena pekerja akan diupah setiap bulan.

Sedangkan bekerja sebagai tukang potong kayu, tentu jauh lebih merugikan daripada sebagai tukang panjat kelapa. Walaupun sistem pemberian upah kepada pekerja bisa secara instan atau bisa diterima langsung setelah bekerja, namun setelah itu butuh waktu yang cukup lama agar pohon yang ditebang tumbuh kembalisesbesar ketika pohon tersebut akan ditebang, sehingga para pekerja bisa bekerja kembali. Budaya instan yang dihidupi oleh para warga, menjadi salah satu kebiasaan buruk yang disorot oleh Pak W sebagai salah seorang pejabat Desa Cintakarya. Sebab karena budaya tersebut, banyak yang meninggalkan pekerjaan sebagai tukang panjat kelapa dan mengalami penurunan ekonomi yang pada akhirnya juga memberi dampak pada penurunan kualitas kehidupan. Selain itu beban hidup juga bertambah karena adanya sistem hutang kepada warga yang memiliki lebih banyak harta.

Menurut Petani 2 & Petani 3 (hasil wawancara) yang adalah buruh tani ataupun penggarap yang tinggal dan bekerja di Dusun Cikubang, buruh tani bekerja untuk menggarap lahan pemilik lahan, dan sebagai gantinya akan mendapat sebagian dari hasil penggarapan tersebut. Petani 2 & Petani 3 memaparkan bahwa aturan pembagian hasil pemilik lahan dan buruh tani yang berlaku di Desa Cintakarya adalah 1:1, yakni setengah untuk pemilik lahan dan setengah lagi untuk penggarap. Penggarap akan bertanggung jawab mulai dari menanam, merawat, memanen, hingga menjual hasil dari lahan yang mereka garap, termasuk memupukinya. Pemilik lahan tinggal menerima hasil berupa uang. Biaya yang digunakan untuk membeli pupuk dan pestisida dikurangi dari hasil penjualan dan dibagi dua: setengahnya dibebankan kepada pemilik lahan, sementara setengahnya lagi dibebankan kepada penggarap.

Menurut Petani 2 & Petani 3, penghasilan petani dan buruh tani tidak menentu. Mereka akan mendapat penghasilan ketika panen. Menurut mereka, komoditas utama di Dusun Cikubang adalah kacang tanah, kelapa, dan padi. Petani terkadang menanam komoditas lain seperti jagung dan ubi, namun hal tersebut jarang dilakukan, sehingga tidak dapat dijadikan patokan. Harga kacang tanah, paling baik, dapat mencapai Rp800.000 per 60 bata, dan paling buruk hanya mengembalikan benih. Sedangkan harga kelapa berkisar dari Rp1.000 hingga Rp2.000 per butir. Namun, tidak semua orang memiliki pohon kelapa.

Kurangnya penghasilan ini mengakibatkan berbagai hal, termasuk tidak dapatnya para petani untuk memiliki modal usaha, membiayai pendidikan anak-anak mereka, dan tidak dapatnya mereka menabung untuk hari tua. Petani 2 & 3 juga memaparkan bahwa para buruh tani tentu berkeinginan untuk membeli tanah dari pemilik tanah apabila ada kesempatan, namun penghasilan mereka tidak mencukupi untuk mencapai hal tersebut. Petani 2 & Petani 3 menyatakan bahwa mereka tidak berdaya untuk menentukan harga di hadapan tengkulak, akibat ketiadaannya serikat petani yang kuat. Mereka mengatakan, bahwa dahulu terdapat Koperasi Unit Desa di mana melaluinya para petani dapat menentukan harga. Namun koperasi tersebut sudah tidak beroperasi lagi sejak lama.

Permasalahan Transisi Pupuk dan Dampaknya Bagi Para Petani

Menurut Petani 1 dan salah satu budayawan setempat (hasil wawancara) adalah satu-satunya petani/buruh tani di Dusun Cikubang yang tidak menggunakan pupuk anorganik dalam usaha taninya, melainkan sepenuhnya menggunakan pupuk organik. Petani 1 telah menggunakan pupuk organik secara eksklusif (tanpa tambahan penggunaan pupuk anorganik) dari sejak tahun 2006. Pupuk organik tersebut adalah pupuk yang diproduksi secara mandiri dari limbah pertanian hasil siklus tani sebelumnya.

Menurut narasumber Petani 1 yang adalah seorang mantan PPL PUPT (Petugas Penyuluhan Lapangan Penanggulangan Hama Terpadu), di dalam modernitas ada sebuah persoalan budaya instan. Ia menyatakan bahwa karena manusia ingin instan, maka terciptalah apa yang disebut dengan “modernitas”. Tapi menurutnya, apa yang terjadi sekarang, tak terkecuali di bidang pertanian, bukanlah “modern”, karena menurutnya, “modern” seharusnya lebih menguntungkan bagi semua pihak. Narasumber budayawan dan Petani 1 sepakat, bahwa penggunaan pupuk kimia (anorganik) dalam pertanian itu membawa penyakit. Narasumber Budayawan menambahkan, bahwa pupuk organik lebih baik, karena tidak membunuh belut. Petani 1 menyatakan bahwa petani-petani di sekitarnya yang masih tidak menggunakan pupuk organik. Padahal, menurutnya, pupuk organik dapat dibuat sendiri, dengan bahan yang sangat sederhana. Ia menyayangkan bagaimana petani setempat tidak memanfaatkan bahan-bahan yang sudah dimiliki untuk diolah menjadi pupuk. Ia memaparkan, bahwa dalam panen padi, akan ada hasil jerami sebanyak tiga sampai empat kali lipat dari gabah. Satu hektar sawah menghasilkan minimal 5 ton gabah dan 15 ton jerami. Ia menyatakan, bahwa petani-petani lain akan memilih untuk membakar jerami tersebut ketimbang mengolahnya menjadi pupuk. Mereka memilih untuk mendapatkan pupuk dengan cara membeli.

Petani 1 menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena sudah diubahnya *mindset* (pola pikir) petani sekarang. Menurutnya, memilih untuk membeli pupuk ketimbang mengolahnya dari limbah hasil tani sendiri adalah akibat budaya instan. Petani lebih memilih untuk mengeluarkan uang ketimbang bersusah payah mencacah jerami, yang memerlukan tenaga dan waktu tambahan. Pernyataan tersebut disetujui oleh narasumber Budayawan.

Menurut Petani 1 dan narasumber Budayawan, hal tersebut dimulai sejak diadakannya program Bimas (Bimbingan Massal) pada era Orde Baru. Narasumber Budayawan mengatakan, bahwa dahulu, orang-orang tidak mau mengambil pupuk dari pemerintah, walaupun gratis. Namun terjadi

pergeseran, sehingga orang sekarang memilih untuk membeli ketimbang membuat.

Menurut Petani 1, penggunaan pupuk anorganik juga merusak keseimbangan ekosistem tanah, air, dan udara pertanian. Selain penggunaan pestisida, pupuk anorganik juga dapat membunuh cacing dan mikroorganisme di tanah, seperti bakteri dan nematoda yang menguntungkan bagi tanaman. Menurutnya, ekosistem tanah itu sudah diatur sedemikian rupa, sehingga zat-zat tambahan yang digunakan oleh petani sebaiknya tidak mengganggu keseimbangan ekosistem tanah (berserta udara dan air).

Salah satu Lembaga Pemberdayaan masyarakat yang bergerak dalam bidang Pertanian di Desa Cintakarya adalah BPP (Balai Penyuluhan Lapangan). BPP mempunyai berbagai bentuk program yang disusun dengan sedemikian rupa untuk memberikan pedoman atau kontrol bagi masyarakat untuk mencapai suatu target tertentu bagi masyarakat. Program ini dibuat setiap tahun dengan memperhatikan situasi, kondisi serta potensi-potensi yang ada di desa Cintakarya, khususnya di Dusun Cikubang. Selain itu, diperhatikan pula keseimbangan dan sinergitas program penyuluhan setiap tahun. Artinya jenis Program yang dilakukan oleh BPP dalam lingkup yang paling kecil, harus disesuaikan juga dengan program penyuluhan tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi maupun tingkat nasional. Hal ini bertujuan agar penyuluhan tingkat pertanian tidak bertentangan atau bertolak belakang dengan program penyuluhan pertanian dalam berbagai tingkatan. Mengenai keseimbangan dan sinergitas tersebut diperjelas dalam Permentan Nomor 47/Permentan/SM.010/9/2016, di mana program penyuluhan pertanian merupakan perpaduan antara rencana kerja pemerintah dengan aspirasi pelaku utama dan pelaku usaha, serta pemangku kepentingan lainnya yang disusun secara sistematis, sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyuluhan. Dalam proses penerapan aturan-aturan tersebut, ada beberapa hal pokok yang menjadi tantangan bagi lembaga BPP, di antaranya adalah: *Pertama*, keterbatasan jumlah anggota BPP yang terdiri dari 7 orang, sementara mereka harus menangani 10 Desa. Menurut keterangan yang kami dapatkan dari narasumber, dalam dua desa yang terdiri dari tiga puluh orang dalam satu kelompok tani.

Dengan jumlah anggota yang sangat minim, maka pendampingan pun tidak dapat dilakukan secara efektif sesuai dengan agenda yang telah dibuat. *Kedua*, terjadi miskomunikasi antara kedua belah pihak (pihak BPP dengan pihak petani). Hal ini terjadi ketika pihak BPP hendak mengadakan penyuluhan, namun hanya segelintir petani saja yang datang untuk mengikuti penyuluhan tersebut. Tetapi jika ada sumbangan, banyak para petani yang datang dengan antusias untuk menerima sumbangan tersebut. Sementara itu, jika ditinjau dari perspektif para petani sendiri, mereka mengatakan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh pihak BPP justru kurang optimal dilakukan, terutama dalam memperhatikan sawah tida hujan. BPP juga dilihat tidak memberikan solusi yang efektif dalam menyelesaikan masalah petani, sehingga mereka enggan meluangkan waktunya untuk mengikuti penyuluhan dari BPP tersebut.

Dalam hal ini, pihak BPP sendiri juga mengkonfirmasi bahwa terkadang program yang mereka rancang tidak dilakukan secara kontinuitas. *Ketiga*, ketersediaan pupuk yang tidak seimbang dengan kebutuhan masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat desa Cintakarya, khususnya di Dusun Cikubang yang tadinya menggunakan pupuk organik kini menggunakan pupuk anorganik atau pupuk kimia, hingga sampai pada tingkat ketergantungan. Karena itu, kebutuhan akan pupuk kimia semakin bertambah dan berpengaruh terhadap harga jual masyarakat terutama yang ada di kios-kios maupun di toko-toko semakin melambung.

Dalam wawancara lanjutan bersama Petani 2 terkait penggunaan pupuk organik dan anorganik. Petani 2 melaporkan bahwa tidak seperti Petani 1, petani-petani lain tidak memiliki keilmuan soal pertanian dengan pupuk organik, sehingga hasil yang diperoleh tidak optimal. Petani 2 mengatakan bahwa usaha untuk menerangkan ke petani-petani lain tentang pupuk organik tidak mempan, karena menurut Petani 2, petani-petani lain sudah “terikat” dengan pupuk anorganik.

Petani 2 melaporkan bahwa ketimbang pupuk anorganik, dampak pupuk organik terlihat

secara lebih lambat, namun efeknya bertahan dalam jangka yang lebih panjang. Ia memisalkan, apabila petani menggunakan pupuk anorganik, ia perlu memupuki tanahnya tiga bulan sekali. Namun bila ia menggunakan pupuk organik, efeknya dapat bertahan hingga tahun depan.

Petani 2 memaparkan bahwa pada zaman orang tuanya, para petani bertani menggunakan pupuk organik. Namun, kini, dengan disediakannya pupuk anorganik dari pemerintah, kebiasaan untuk menggunakan pupuk anorganik sulit dihilangkan. Petani 2 sendiri menggunakan dominan pupuk anorganik. Hal ini, menurutnya, adalah akibat ia tidak dapat menahan jeritan hatinya apabila melihat tanaman petanilain yang menggunakan pupuk anorganik, yang sudah tumbuh lebih pesat ketimbang tanamannya apabila ia menggunakan pupuk organik. Petani 2 juga memaparkan, bahwa tetap terdapat perbedaan hasil dari menggunakan pupuk organik dan anorganik, walaupun ia menganggap bahwa perbedaan itu tidak jauh: pertanian organik Petani 1 menghasilkan sekitar 80% hasil tani dari pertanian anorganik petani lain.

False Needs melalui Program Bimas

Dalam kasus Dusun Cikubang dan desa-desa lain di Indonesia, *false needs* seperti yang dirumuskan oleh Herbert Marcuse diciptakan lewat program Bimas. Subsidi pupuk anorganik, berdasarkan wawancara dengan Narasumber Petani 1 & Budayawan, yang awalnya ditolak para petani, lewat pembiasaan perlahan-lahan menjadi kebutuhan, dan menciptakan mentalitas instan.

Mentalitas instan secara umum bisa diartikan sebagai kebiasaan cara berpikir untuk mendapatkan atau memperoleh segala hal secara instan, atau dapat dikatakan keinginan untuk memperoleh segala hasil dengan cara yang mudah. Mentalitas instan menjadi salah satu permasalahan yang tumbuh di dalam diri beberapa oknum dari banyaknya warga yang hidup di Desa Cintakarya. Bila ditinjau kembali, berdasarkan cerita dari Narasumber W tentang bagaimana sejahteranya para wargayang bekerja sebagai tukang panjat kelapa, dan apabila dibandingkan dengan kesejahteraan para warga yang pada akhirnya bekerja sebagai tukang tebang pohon yang bisa dikatakan bahwa penurunan kesejahteraan para warga dari segi ekonomi menurun. Selain itu, berdasarkan pemaparan narasumber Petani 1 dan Petani 3, ketergantungan petani kepada pupuk anorganik terjadi karena terciptanya mentalitas instan lewat program penyediaan dan subsidi pupuk yang berkepanjangan. Mentalitas instan menjadi salah satu hal yang menurunkan kualitas hidup para warga Dusun Cikubang.

Alienasi Petani Dusun Cikubang dari Hasil Pekerjaannya

Menurut Marx, alienasi manusia dari hasil pekerjaannya terjadi ketika manusia tidak lagi menjadi subjek yang menginisiasi dan mengendalikan proses penciptaan yang ia lakukan. Hal ini terjadi karena entitas lainlah yang mengendalikan apa yang ia ciptakan dengan hasil usahanya. Contoh sederhananya adalah tindakan eksploitasi pekerja yang dilakukan oleh para penguasa atau orang yang memiliki jabatan lebih tinggi.

Bila ditinjau dari segi ekonomi, terjadi suatu ketidakseimbangan antara para buruh tani dan tengkulak terkait soal penetapan harga hasil tani. Berdasarkan informasi dari beberapa narasumber yang telah diwawancarai oleh kelompok, diketahui bahwa harga hasil tani kerap kali tidak sepadan dengan harga yang telah ditetapkan oleh tengkulak. Umumnya bila hasil tani langsung dijual kepada pihak pabrik, biasanya pihak pabrik akan membeli hasil tani tersebut dengan harga yang mampu menguntungkan para buruh tani dan juga petaninya. Namun, permasalahannya ada banyak faktor seperti kurangnya mobilitas untuk menjual hasil tani ke pabrik, lalu kurangnya koneksi para buruh tani untuk menjual hasil taninya kepada pihak pengusaha pabrik, dan sebagainya. Beberapa faktor ini yang pada akhirnya membuat para buruh tani dan juga petani menjual hasil taninya kepada tengkulak yang dipandang memiliki mobilitas dan koneksi dengan para pengusaha dengan harga yang murah dan merugikan para buruh tani dan para petani.

Petani/buruh tani di Dusun Cikubang tidak memiliki ekonomi yang cukup kuat untuk dapat memulihkan tanah mereka (tidak menanaminya selama paling tidak setahun) untuk dapat beralih ke pupuk organik. Mereka juga tidak dapat menunggu untuk menikmati efek jangka panjang pupuk organik karena kebutuhan ekonomi seringkali mendesak, sementara pupuk anorganik dapat memberikan hasil yang lebih cepat dalam jangka waktu yang pendek:

Alienasi petani dari hasil pekerjaannya dalam 2 aspek:

1. Buruh tani hanya mendapat 50% dari hasil tani (setengahnya lagi untuk pemilikan lahan)
2. Petani/buruh tani tidak dapat menentukan harga sendiri karena tengkulak (tidak ada serikat yang kuat)

Ekonomi juga dapat menjadi masalah ketika kualitas dan kuantitas hasil panen dalam jangka pendek berkurang. Hal tersebut, menurut narasumber luar, mungkin terjadi karena kurangnya kuantitas pupuk organik yang tersedia di daerah tersebut, dan kurangnya pengetahuan untuk menerapkan pupuk organik.

Solusi

Dengan meninjau persoalan-persoalan yang terjadi terkait transisi penggunaan pupuk organik di Dusun Cikubang yang melibatkan faktor personal, sosial, dan ekonomi para warga, penulis menyarankan solusi sebagai berikut:

1. Kepada para petani, agar membentuk serikat tani agar dapat memiliki kekuatan untuk bernegosiasi dengan tengkulak.
2. Kepada serikat tani, agar membentuk kerja sama dengan mahasiswa universitas setempat atau mitra lainnya yang memiliki fokus, visi, dan misi terhadap kepedulian terhadap lingkungan hidup.
3. Kepada para pemimpin daerah, untuk bekerja sama dengan daerah-daerah sekeliling untuk mengadakan pupuk organik dalam kuantitas yang mencukupi.
4. Mencoba memperbaiki komunikasi petani dengan BPP.
5. Kepada para petani yang telah berhasil menerapkan pupuk organik pada pertaniannya, untuk lebih giat mensosialisasikan keuntungan pupuk organik dan dampak negatif berkelanjutan pupuk anorganik kepada para petani lain.

4. CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh kelompok di Dusun Cikubang, kelompok menemukan indikasi akan persoalan mentalitas instan yang telah terlanjur dihidupi oleh para petani yang ada di sana, yang membuat para petani enggan untuk beralih pada pupuk organik. Namun, persoalannya tidak sesederhana sekadar persoalan mentalitas belaka. Karena selain faktor mentalitas, ada faktor ekonomi dan faktor sosial yang mempengaruhi rendahnya ketertarikan petani dan buruh tani untuk melakukan transisi dari penggunaan pupuk anorganik menjadi pupuk organik pada tanah garapan mereka. Faktor ekonomi tersebut adalah rendahnya penghasilan para petani dan buruh tani. Sementara faktor sosial adalah tidak lancarnya komunikasi antara penyuluh (BPP) dengan warga yang bekerja sebagai petani di dusun tersebut

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Katolik Parahyangan, yang telah memungkinkan penulis mengadakan penelitian di Dusun Cikubang, Desa Cintakarya, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran melalui mata kuliah PPPM (Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat) yang diikuti oleh penulis pada bulan Juli hingga Agustus 2023. Penulis juga

mengucapkan terima kasih kepada Angga Willem Putra Brevoort, Emanuel Bryan Aldo Pradipta, dan Hendrikus Wadan Kean yang telah menjadi teman sekelompok selama menjalankan penelitian di Dusun Cikubang. Terakhir, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap warga Dusun Cikubang yang telah menerimakehadiran kelompok penelitian penulis dengan tangan terbuka dan kehangatan

REFERENSI

- Arifin, B. (2022) *Reforma Subsidi Pupuk*, *Kompas.id*. URL: <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/01/26/reforma-subsidi-pupuk>. Diakses tanggal 15 Februari 2024
- Efendi, R. (2023) *70 Persen Lahan Pertanian di Jabar Sudah Tak Subur*, *RRI*. URL: <https://www.rri.go.id/bandung/daerah/332702/70-persen-lahan-pertanian-di-jabar-sudah-tak-subur>. Diakses tanggal 15 Februari 2024
- Fatika, Y.H. (2021) 'REFORMASI TATA KELOLA PUPUK BERSUBSIDI: 5 (LIMA) POTENSI MALADMINISTRASI DAN UPAYA PERBAIKANNYA'. Ombudsman Republik Indonesia.
- Fransiskus G, A. and Munir, M. (2015) *MAKNA KEBUTUHAN PALSU DALAM PERSPEKTIF TEORI KRITIS HERBERT MARCUSE DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT INDONESIA KONTEMPORER*. Universitas Gadjah Mada.
- Jaeggi, R. (2014) *Alienation*. Columbia University Press.
- Marwantika, A.I. (2020) 'PEMBUATAN PUPUK ORGANIK SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN KETERGANTUNGAN PETANI TERHADAP PUPUK KIMIA DI DUSUN SIDOWAYAH, DESA CANDIMULYO, KECAMATAN DOLOPO, KABUPATEN MADIUN', *InEj: Indonesian Engagement Journal*, 1(1).
- McLellan, D. (1972) *Marx before Marxism*. Harmondsworth: Penguin.
- Mudassir, R. (2022) *Kebutuhan Pupuk Bersubsidi Capai 25,18 Juta Ton, Kementan Cuma Penuhi 9,5 Juta Ton*, *Ekonomi*. URL: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220129/12/1494793/kebutuhan-pupuk-bersubsidi-capai-2518-juta-ton-kementan-cuma-penuhi-95-juta-ton>. Diakses tanggal 15 Februari 2024
- Rezqiana, A.N. and Gewati, M. (2021) *Kesuburan Tanah Menurun, Kementan Turunkan Alokasi Pupuk Bersubsidi*, *Kompas.com*. URL: <https://money.kompas.com/read/2021/04/10/125233326/kesuburan-tanah-menurun-kementan-turunkan-alokasi-pupuk-bersubsidi?page=all#page2>. Diakses tanggal 15 Februari 2024
- Santosa, D.A. (2022) *Membenahi Kebijakan Pupuk Nasional*, *Kompas.id*. URL: <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/02/01/membenahi-kebijakan-pupuk-nasional>. Diakses tanggal 15 Februari 2024
- Wihardjaka, A. and Harsanti, E.S. (2021) 'DUKUNGAN PUPUK ORGANIK UNTUK MEMPERBAIKI KUALITAS TANAH PADA PENGELOLAAN PADI SAWAH RAMAH LINGKUNGAN', *Jurnal Pangan*, 30(1).

Wisaksanti, S.S. (2022) *Meningkatkan Minat dan Pemahaman pada Pertanian Organik*, *detiknews*. URL <https://news.detik.com/kolom/d-6314748/meningkatkan-minat-dan-pemahaman-pada-pertanian-organik>. Diakses tanggal 15 Februari 2024